

Sikap Kita

di

RUMAH TUHAN



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

SIKAP KITA DI RUMAH TUHAN

Satu hal yang kurindu

Berdiam di dalam rumah-Mu

Satu hal yang kupinta

Menikmati bait-Mu Tuhan

Reff: *Lebih baik satu hari di pelataran-Mu*

Daripada s'ribu hari di tempat lain

Memuji-Mu, menyembah-Mu

Kau Allah yang hidup

Dan menikmati s'mua kemurahan-Mu.

Penulis yakin cukup banyak di antara kita yang familiar dengan lagu di atas. Kalau kita perhatikan kalimat pertama dari reffrein “*Lebih baik satu hari di pelataran-Mu, daripada s'ribu hari di tempat lain*”, syair tersebut diambil dari Kitab Mazmur,

Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain; lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku dari pada diam di kemah-kemah orang fasik. (Mazmur 84:11).

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Pemazmur menganggap lebih baik satu hari berada di rumah Tuhan, bahkan sekalipun itu hanya sekadar di pelataran Rumah Tuhan atau di ambang pintu rumah Tuhan dibandingkan seribu hari di

Sikap Kita di Rumah Tuhan

tempat lain? Apakah karena pada zaman itu tidak ada tempat lain yang lebih indah dan menarik daripada pelataran rumah Tuhan? Atau apakah kalimat tersebut hanyalah sebuah kiasan?

Apa yang dikatakan Pemazmur adalah yang sebenarnya, bukan kiasan. Kita dapat mengetahuinya karena Pemazmur memberikan jawabannya:

¹TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, TUHAN ber-pakaian, berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang; ²takhta-Mu tegak sejak dahulu kala, dari kekal Engkau ada. ³Sungai-sungai telah mengangkat, ya TUHAN, sungai-sungai telah mengangkat suaranya, sungai-sungai mengangkat bunyi hempasannya. ⁴Dari pada suara air yang besar, dari pada pecahan ombak laut yang hebat, lebih hebat TUHAN di tempat tinggi. ⁵Peraturan-Mu sangat teguh; bait-Mu layak kudus, ya TUHAN, untuk sepanjang masa. (Mazmur 93:1-5).

Mazmur 93 merupakan sebuah pasal yang menjelaskan tentang sebab-akibat. Ayat 1-4 merupakan sebab, dan, ayat 5 merupakan akibat.

Sebab: Tuhan adalah Raja Yang Mahakuasa, yang lebih hebat dari ombak laut yang dahsyat sekalipun,

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Akibatnya: peraturan Tuhan sangat teguh dan **bait Tuhan layak diperlakukan secara kudus sepanjang masa**, karena Tuhan adalah Raja yang kekal.

Istana atau rumah seorang raja memang merupakan simbol kebesaran raja tersebut. Hal itu pulalah yang menjadi salah satu sebab Ratu Syeba mengagumi kebesaran Raja Salomo, yaitu melalui istana yang telah dibangunnya.

*⁴Ketika ratu negeri Syeba melihat segala hikmat Salomo dan **rumah** yang telah didirikannya, ⁵makanan di mejanya, cara duduk pegawai-pegawainya, cara pelayan-pelayannya melayani dan berpakaian, minumannya dan korban bakaran yang biasa dipersembahkannya di rumah TUHAN, maka tercenganglah ratu itu. (1Raja-Raja 10:4-5).*

Daud pun meyakini bahwa Tuhan telah mengokohkan pemerintahannya atas bangsa Israel, ketika istana baginya didirikan.

*¹¹Hiram, raja negeri Tirus, mengirim utusan kepada Daud dan kayu alas, tukang-tukang kayu dan tukang-tukang batu; mereka mendirikan **istana** bagi Daud. ¹²Lalu **tahulah Daud, bahwa TUHAN telah menegakkan dia sebagai raja atas Israel dan telah mengangkat martabat pemerintahannya oleh karena Israel, umat-Nya. (2Samuel 5:11-12).***

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Demikian juga bila kita berkesempatan berwisata mengunjungi istana-istana raja di negara Eropa misalnya. Di sana kita akan melihat adanya suatu hubungan antara kebesaran raja tersebut dengan istananya. Itu sebabnya Istana Negara menjadi tempat favorit untuk dikunjungi, apalagi bila istana tersebut adalah istana seorang raja atau presiden yang masih berkuasa.

Beberapa tahun yang lalu, penulis berkesempatan mendengarkan khotbah dari seorang pendeta senior yang termasuk tokoh kekristenan di Indonesia. Almarhum mengatakan bahwa ia sudah melayani di puluhan negara di dunia ini, dan momen yang paling berkesan baginya adalah ketika diundang Presiden Bill Clinton untuk menghadiri acara sarapan bersama di White House. Mengapa acara sarapan bersama itu begitu istimewa baginya? Apakah karena menu sarapan di White House sangat baik dan lengkap? Bukan, bukan itu. Banyak hotel-hotel lain yang menyediakan menu dengan kualitas yang lebih baik dan lebih lengkap.

Lalu mengapa acara sarapan itu begitu istimewa dan luar biasa melebihi pelayanan atau kunjungannya ke negara-negara atau tempat-tempat lain? Jawabannya adalah karena beliau diundang ke White House oleh seorang Presiden Amerika, Bill Clinton, seorang presiden dari sebuah negara *superpower*, ne-

Sikap Kita di Rumah Tuhan

gara paling berkuasa di dunia. Artinya, sangat berbeda rasa kebanggaannya bila sekarang beliau mendapat undangan Bill Clinton, karena Bill Clinton sudah tidak lagi menjabat sebagai Presiden Amerika. Undangan tersebut tidak lagi membuatnya sebangga saat itu.

Dari penjelasan di atas, kita mengerti mengapa Pemazmur mengatakan bahwa satu hari di pelataran rumah Allah, di rumah Raja di atas segala raja jauh lebih baik dibandingkan seribu tahun di tempat mana pun juga.

Apakah kita merasakan hal yang sama dengan Pemazmur ketika kita datang ke rumah Tuhan?

Selanjutnya Pemazmur mengatakan,

Peraturan-Mu sangat teguh; bait-Mu layak kudus, ya TUHAN, untuk sepanjang masa. (Mazmur 93:5).

Apakah setiap kali kita masuk atau berada di gereja yang adalah rumah Tuhan, kita bersikap dengan sepatutnya karena kita menyadari bahwa kita memasuki rumah Allah yang Mahamulia, Sang Pencipta langit dan bumi, Raja di atas segala raja?

Jika kita memerhatikan dan membandingkan sikap kita ketika datang ke gereja dengan sikap umat beragama lain ketika mereka datang ke rumah ibadah mereka, kita akan merasakan betapa jauh perbedaannya. Dalam agama lain ada

Sikap Kita di Rumah Tuhan

yang mewajibkan umatnya untuk melepaskan alas kaki mereka sebelum memasuki tempat ibadahnya, bahkan harus membersihkan diri dahulu sebelumnya. Ada agama lain yang mewajibkan umatnya untuk berpakaian tertentu untuk dapat masuk ke tempat ibadah mereka. Beberapa kepercayaan lain bahkan mewajibkan mereka berjalan dengan menggunakan lutut mereka sambil merunduk ketika memasuki tempat-tempat yang mereka anggap keramat.

Bagaimana sikap kita ketika memasuki tempat ibadah kita? Beberapa datang ke gereja dengan pakaian yang terlihat kurang senonoh. Bahkan, ada pemuda yang datang ke gereja dengan memakai celana tiga perempat, kaos tanpa kerah, dan sandal. Sebenarnya hendak pergi ke mana? Ke pantai kah?

Banyak anak Tuhan beranggapan karena kita telah diselamatkan oleh kasih karunia, kita boleh bersikap semau kita ketika sedang beribadah. Atau ada juga yang berpikir karena Tuhan kita Maha pemurah, kita menganggap seolah-olah Tuhan kita murahan, kita boleh berbuat dan bertingkah laku seperti apa saja di gereja, *toh* Tuhan Maha pemurah, pasti mengampuni.

Banyak kita temui jemaat yang ngobrol, makan-minum, WA-an, foto-foto bahkan main *game* ketika mereka berada di dalam tempat ibadah.

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Jika kita baca Yesaya 1:10-15:

¹⁰*Dengarlah firman TUHAN, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom! Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora!*

¹¹*“Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?” firman TUHAN; “Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan tidak Ku-sukai.*

¹²*Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku?*

¹³*Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kejiikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan.*

¹⁴*Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya.*

¹⁵*Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali ber-doa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah. (Yesaya 1:10-15).*

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Ayat 10

Dengarlah firman TUHAN, hai pemimpin-pemimpin, manusia Sodom! Perhatikanlah pengajaran Allah kita, hai rakyat, manusia Gomora!

Ayat ini menjelaskan bahwa firman itu berlaku sama baik bagi pemimpin, “*manusia Sodom*”, maupun rakyat, “*manusia Gomora*”. Kita tahu bahwa Sodom dan Gomora dianggap sama, artinya firman itu **tidak memberikan pengecualian** kepada para rakyat maupun para pemimpin!

Ayat 11

*“Untuk apa itu korbanmu yang banyak-banyak?” firman TUHAN; “Aku sudah jemu akan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan akan lemak dari anak lembu gemukan; darah lembu jantan dan domba-domba dan kambing jantan **tidak Kusukai**.*

Ayat itu menjelaskan bahwa Tuhan sudah jemu terhadap korban-korban bakaran, karena sesungguhnya bukan korban bakaran yang Tuhan harapkan dan utamakan.

Ayat 12

Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu, bahwa kamu menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku?

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Ayat 12 menyatakan *“Apabila kamu datang untuk menghadap di hadirat-Ku, siapakah yang menuntut itu dari padamu,”* Firman itu menjelaskan bahwa tidak selamanya kehadiran kita menghadap Tuhan itu menyukakan hati Tuhan. Tidak selamanya kita ke gereja itu menyukakan hati Tuhan. Bila kedatangan kita ke rumah Tuhan itu hanya sekadar *“menginjak-injak pelataran Bait Suci-Ku”*, atau *“berkeliaran di Rumah Suci-Ku”* (BIS 1985)¹ yang berarti kedatangan kita ke rumah Tuhan itu mencemarkan Bait Suci Tuhan karena kita bertingkah laku yang tidak patut di rumah-Nya, Ia mengatakan untuk apa kita datang karena Tuhan tidak pernah menuntut dan mengharapkan kedatangan umat yang seperti itu.

Ayat 13

Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah keijikan bagi-Ku. Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan.

“Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh,” jangan datang beribadah, kalau tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, sambil makan, minum, ngobrol, dan sikap-sikap lain yang tidak patut. **Tuhan benci** akan ibadah

¹ Alkitab Bahasa Indonesia sehari hari 1985

Sikap Kita di Rumah Tuhan

yang dilakukan dengan tidak sepatutnya “*sebab baunya adalah kejjikan bagi-Ku.*”

Kata “*kejjikan bagi-Ku*” hanya ditemukan di ayat ini, tidak ditemukan lagi di Alkitab bagian lain dan kata itu menggambarkan kemarahan Tuhan yang sangat luar biasa bahkan melebihi kemarahan Tuhan kepada para penyembah berhala yang sangat dibenci Tuhan.

Dalam (BIS 1985), Yesaya 1:13 tertulis demikian:

Percuma saja membawa persembahanmu itu. Aku muak dengan baunya. Aku benci dan tak tahan melihat kamu merayakan Bulan Baru, hari-hari Sabat dan hari-hari raya serta pertemuan-pertemuan keagamaan. Semua itu kamu nodai dengan dosa-dosamu dan merupakan beban bagi-Ku; Aku sudah lelah menanggungnya.

Di seluruh Alkitab BIS 1985 pun, kata “*Aku benci dan tak tahan*” hanya ditemukan dalam ayat ini.

Mari kita bandingkan dengan beberapa ayat yang berkaitan dengan penyembahan berhala:

- *Seperti buah-buah anggur di padang gurun Aku mendapati Israel dahulu; seperti buah sulung sebagai hasil pertama pohon ara Aku melihat nenek moyangmu. Tetapi mereka itu telah pergi kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban, sehingga mereka menjadi kejjikan sama seperti apa yang mereka cintai itu. (Hosea 9:10).*

Sikap Kita di Rumah Tuhan

- ³⁹*Mereka menajiskan diri dengan apa yang mereka lakukan, dan berzinah dalam perbuatan-perbuatan mereka.* ⁴⁰*Maka menyalalah murka TUHAN terhadap umat-Nya, dan Ia **jijik** kepada milik-Nya sendiri. (Mazmur 107:39-40).*

Mengapa Tuhan begitu marah kepada mereka yang masuk rumah Tuhan dengan tidak sepatasnya melebihi kemarahan-Nya kepada para penyembah berhala?

Dalam kasus penyembahan berhala, orang-orang itu lebih memilih untuk menyembah berhala yang hanyalah benda mati dibandingkan menyembah Tuhan yang adalah Allah Pencipta alam semesta.

Dalam kasus orang-orang yang bertingkah laku dengan tidak sepatasnya di rumah Tuhan adalah seperti misalnya, bila penulis bertamu ke rumah Anda, kemudian penulis melakukan hal-hal yang kurang pantas di rumah Anda. Apa artinya? Bukankah itu berarti penulis menghina Anda sebagai tuan rumah atau pemilik rumah?

Demikian juga bila kita masuk rumah Tuhan dengan cara dan sikap yang kurang pantas, kita sebenarnya sedang **menghina Tuhan sebagai pemilik rumah tersebut.**

Selanjutnya ayat tersebut menyatakan,

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan.

Tuhan tidak tahan melihat perayaan dan ibadah mereka karena perayaan itu penuh kejahatan. Kejahatan seperti apa? Mereka telah berperilaku dan melakukan ibadah dengan cara yang tidak sepatutnya.

Setiap kali kita melakukan ibadah atau perayaan, kita merasa melakukannya bagi kemuliaan Tuhan. Namun, sering kali yang terjadi sesungguhnya adalah kebalikannya, kita menghina Tuhan melalui ibadah dan perayaan kita. Bagaimana kita bisa menghina Tuhan? Kita menghina Tuhan ketika memasuki rumah Tuhan atau beribadah dengan penampilan dan sikap yang tidak pantas. Bahkan sering kita jumpai hamba Tuhan yang makan dan minum saat menyampaikan firman Tuhan, padahal di awal telah disampaikan bahwa Tuhan tidak memberikan pengecualian kepada rakyat maupun pemimpin. Artinya seorang yang dipilih Tuhan untuk melayani-Nya sekali pun tidak diijinkan untuk berperilaku tidak hormat pada-Nya. Selain itu seringkali kita membiarkan anak-anak kita berkeliaran di rumah Tuhan, bahkan ketika ibadah berlangsung.

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Siapakah kita sehingga merasa memiliki hak dan keberanian untuk makan-minum dan bertingkah sembarangan di hadapan Tuhan?

Mari kita bandingkan diri kita dengan Yohanes Pembaptis.

Tuhan Yesus mengatakan,

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis, (Matius 11:11a).

Melalui perkataan-Nya, Tuhan Yesus menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah manusia terbesar yang pernah lahir di dunia ini.

Namun, ketika Yohanes Pembaptis ditanya mengenai Tuhan Yesus, ia mengatakan,

Sesudah aku akan datang Ia yang lebih berkuasa dari padaku; membungkuk dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. (Markus 1:7).

Jika manusia terbesar yang pernah lahir menyatakan “*membungkuk dan membuka tali kasut Tuhan pun tidak layak*” lalu dengan kelayakan apa kita merasa berhak dan berani untuk bertingkah yang tidak pantas di hadapan Tuhan di rumah-Nya?

Ayat 14:

Sikap Kita di Rumah Tuhan

Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya.

Ayat 14 merupakan pengulangan dari sebagian ayat 13, yang menunjukkan bahwa Tuhan ingin memberikan penegasan kembali mengenai hal-hal yang Ia benci.

Ayat 15:

Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah.

Dalam ayat 15 **Tuhan menyatakan hukuman-Nya** kepada mereka yang beribadah dan masuk rumah Tuhan dengan sikap yang tidak patut. Tuhan menyamakan mereka dengan **orang najis**, yaitu mereka yang memberikan korban persembahan bakaran, memotong hewan korban namun belum mentahirkan diri sehingga tangannya masih penuh dengan darah.

Belasan tahun yang lalu, penulis diundang untuk pertama kalinya untuk berkhotbah di tempat ia bergereja ketika remaja. Ia sangat kaget ketika bersalaman dengan beberapa jemaat

Sikap Kita di Rumah Tuhan

saat ibadah selesai. Saat itu ia melihat beberapa mantan aktivis bahkan mantan guru sekolah minggunya yang dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, tidak hanya dari segi ekonomi bahkan dari kondisi fisik, kesehatan dan keluarganya.

Logika penulis saat itu mengatakan bahwa mereka yang melayani Tuhan seharusnya mendapat pemeliharaan serta berkat-Nya. Namun, kenyataan yang ia lihat adalah banyak masalah yang membelit mereka. Bahkan kemudian penulis memperhatikan banyak hamba Tuhan atau aktivis yang semakin banyak melayani, malah semakin banyak mendapat masalah. Dan sejujurnya hal ini pernah menyurutkan keinginan penulis untuk melayani Tuhan.

Barulah ketika penulis memahami Yesaya 1:10-15, ia mengerti mengapa mereka tidak diberkati. Banyak aktivis dan hamba Tuhan karena sedemikian seringnya pergi gereja, ke ruang ibadah, mereka tidak lagi merasa bahwa itu adalah ruang ibadah, gereja, rumah Tuhan sang Raja yang kekal, sehingga sering kali ruang ibadah, rumah Tuhan itu tidak lagi dianggap dan diperlakukan sebagai tempat yang sakral.

Rumah Tuhan itu dianggap seperti ruang lain pada umumnya. Mereka makan-minum, berlari-larian, berteriak-teriak, melakukan aktivitas lain yang tidak sepatutnya di rumah Allah bahkan ketika ibadah berlangsung. Itu sebabnya, ayat tadi menjelaskan mengapa doa-doa kita tidak pernah

Sikap Kita di Rumah Tuhan

dijawab Tuhan. Jangankan dijawab, **didengar-Nya pun tidak**. Bila doa-doa kita tidak pernah didengar Tuhan, bagaimana mungkin dikabulkan?

Oleh sebab itu kita perlu mengecek diri kita:

- Bagaimana pengertian kita tentang beribadah di gereja? Apakah kita merasa pergi ke gereja itu sekadar masuk ke suatu gedung, kemudian bertemu teman, bernyanyi, mendengar pujian, mendengar khotbah, berdoa, persembahkan lalu pulang? Atau setiap kali pergi ke gereja kita bersyukur karena **dilayakkan Tuhan** untuk menghadap hadirat-Nya yang kudus.
- Bagaimana pengertian kita tentang memuji Tuhan? Apakah kita memuji Tuhan di gereja sekadar mengikuti ritual gereja atautkah kita bersyukur setiap kali **diperkenan Tuhan** untuk memuji nama-Nya yang agung?
- Bagaimana sikap kita ketika mendengarkan khotbah? Apakah kita menganggap khotbah itu sekadar sebuah ritual gereja dan kita mengharapkan suatu khotbah yang lucu sehingga bisa menghibur? Atau kita meyakini bahwa **khotbah yang disampaikan adalah firman Allah** yang harus kita simak dengan sungguh-sungguh tanpa menghilangkan sikap kritis sehingga kita mampu

Sikap Kita di Rumah Tuhan

mengetahui bahwa khotbah yang disampaikan itu sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

- Bagaimana sikap kita ketika berdoa? Apakah doa itu sekadar suatu ucapan manusia atau kita meyakini **ada kuasa dari setiap doa** yang dipanjatkan.

Pengertian-pengertian di atas akan membentuk sikap kita. Ketika kita meyakini bahwa datang beribadah merupakan karunia Tuhan yang melayakkan kita datang menghadap hadirat-Nya, maka kita pasti akan berpakaian yang baik dan pantas, datang lebih awal, dan kita tidak akan berani mengobrol atau berisik dan melakukan hal yang kurang pantas di gereja.

Ketika kita masuk rumah Tuhan dan melakukan saat teduh sebelum ibadah dimulai, kita akan mengucapkan syukur atas kesempatan beribadah yang diberikan Tuhan. Kita pun akan berdoa dengan sungguh-sungguh agar Tuhan melayakkan kita memuji nama-Nya yang kudus, memberikan hikmat kepada kita agar bisa mengerti apa yang Tuhan ingin sampaikan melalui hamba-Nya.

Kita juga pasti akan memuji Tuhan dengan sepenuh hati, menyimak setiap doa, serta mengamininya. Kita pun tidak mungkin berani bertingkah sembarangan selama ibadah

Sikap Kita di Rumah Tuhan

berlangsung, malahan kita akan bersikap seperti yang dinyatakan dalam surat Ibrani 12:28-29:

²⁸Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut. ²⁹Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa justru karena kita sudah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan, kita harus mengucap syukur dan beribadah kepada Allah dengan cara yang diperkenan Tuhan, yaitu dengan sikap yang hormat dan takut akan Tuhan.

Walaupun Allah kita adalah Bapa yang Mahakasih, namun Ia akan menghukum siapa pun yang menghina diri-Nya.

*TUHAN itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-
limpah, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran, **tetapi**
sekali-kali tidak membebaskan orang yang bersalah dari
hukuman, bahkan Ia membalaskan kesalahan bapa kepada
anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat.
(Bilangan 14:18).*